

HIBRIDITAS DAN MIMIKRI PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SALAH ASUHAN* KARYA ABDOEL MOEIS

HYBRIDITY AND MIMICRY ON THE MAIN CHARACTER IN ABDOEL MOEIS'S SALAH ASUHAN

Riki Pradana Putra

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

putraricky908@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud hibriditas dan mimikri yang ditunjukkan oleh tokoh utama yang terdapat pada novel yang dianalisis. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengungkap isi cerita dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis yang diterbitkan oleh PT. Balai Pustaka pada tahun 2006. Pendekatan yang digunakan adalah kajian postkolonialisme hibriditas dan mimikri Homi K. Bhabha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang *pertama*, wujud hibriditas yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam hal ini tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* adalah upaya tokoh Hanafi dalam melakukan percampuran identitas Belanda kedalam identitas Melayu yang dimilikinya dalam lingkungan adat Minangkabau dengan tujuan untuk membangun pola pikir kemajuan gaya hidup dalam lingkungan bangsa Melayu yang dianggapnya tertinggal jauh dari peradaban bangsa Eropa. *Kedua*, selain dari wujud hibriditas, terdapat wujud mimikri yang ditunjukkan oleh tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis berupa peniruan sikap, cara berpakaian, kebiasaan dan adat bangsa Eropa terkhusus bangsa Belanda kedalam dirinya yang sejatinya sebagai orang pribumi Melayu yang menganggap bahwa status bangsa Eropa lebih tinggi daripada status bangsa Melayu.

Kata Kunci: Postkolonial, Hibriditas, dan Mimikri.

Abstract

This study aims to describe the form of Hybridity and Mimicry shown by the main characters in the analyzed novel. This research is descriptive qualitative. The data of this research are in the form of quotes, phrases, sentences, and paragraphs that reveal the contents of the story in the novel. The data source in this study is the novel Salah Asuhan by Abdoel Moeis published by PT. Balai Pustaka in 2006. The approach used is the study of Postcolonial Hybridity and Mimicry Homi K. Bhabha. The results of this study indicate that the first, the hybridity shown by the main character, in this case the Hanafi character in the novel Salah Asuhan, is the Hanafi character's attempt to mix Dutch identity into his Malay identity in the Minangkabau traditional environment with the aim of building a mindset of style progress. living in an environment of the Malay nation which he considered far behind from European civilization. Second, apart from the form of hybridity, there is a form of mimicry shown by the Hanafi character in Abdoel Moeis's novel Salah Asuhan in the form of imitation of attitudes, ways of dressing, customs and customs of Europeans, especially the Dutch into themselves who are actually Malay Natives who consider that the status of the nation is Europe is higher than the status of the Malay nation.

Keywords: Postcolonial, Hybridity, and Mimicry.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, karya sastra merupakan kolaborasi antara imajinatif dan realita yang diutarakan oleh pengarang serta memiliki tujuan untuk mengindahkan proses komunikasi terhadap para penikmat karya sastra (Novtarianggi, dkk. 2020: 27). Sastra dibuat sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang salah satunya menayangkan antara relasi sejarah dan kolonialisasi. Maka dari itu, sastra postkolonial hadir sebagai media untuk menggambarkan berbagai bentuk gesekan dan konflik ketika kekuatan imperial

hadir, serta memperjelas perbedaan dengan argumentasi yang dibentuk oleh pusat imperial.

Menurut Aljayyar dalam (Kusumaningrum, 2019: 53), kolonialisme mengarah pada pendudukan yang diikuti dengan penjajahan pada suatu negara atas negara lain. Oleh karena itu, sastra sangat berperan penting dalam menguraikan hal tersebut dalam bentuk sebuah karya dan memiliki otoritas tafsir tersendiri kepada penikmatnya sekalian. Hal ini sejalan dengan Wardani (2018: 50) yang mengatakan bahwa pengaruh jejak kolonialisme secara lebih jelas dan konkret yang kemudian tergambar dalam karya sastra poskolonial, misalnya novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

Ratna dalam (Kusumaningrum, 2019: 53) mengemukakan bahwa secara epistemologis, kolonial tidak mengandung arti negatif seperti yang umum dipahami bawa kolonial melulu pada wacana penjajahan, dan pengaruh buruk lainnya. Stigma ini tercipta ketika telah terjadi hubungan sosial yang berat sebelah antara penduduk asli sebagai pribumi dan penduduk pendatang yang mengklaim sebagai penguasa.

Melihat hal tersebut, maka kembali lagi kita melihat sejarah bangsa Indonesia, bangsa Belanda telah banyak melakukan bentuk kolonialisasi yang nyata terhadap bangsa Indonesia pada masa itu yang tidak melulu berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia hanya untuk kepentingannya saja, melainkan menebarkan intervensi identitas dan kebudayaan kepada bangsa yang dijajahnya (Fajar, 2011: 178). Sementara itu, kolonialisasi bangsa Belanda berlangsung hingga beratus-ratus tahun yang mengakibatkan budaya kolonial bangsa Belanda telah banyak menyebarkan pengaruhnya kepada bangsa pribumi. Pada masa penjajahan bangsa Belanda itulah, sepanjang perjalanannya terjadilah hubungan penjajah terhadap masyarakat terjajah berlangsung secara vertikal, yang artinya masyarakat terjajah dijadikan oleh bangsa kolonial Belanda sebagai masyarakat yang dikuasai. Sementara itu bangsa kolonial Belanda berada pada strata sosial sebagai penguasa atau kelompok yang memegang kendali pemerintahan di negara jajahannya (Hartono, 2005: 249).

Strata sosial vertikal yang dibangun oleh bangsa kolonial Belanda pada saat itu sebagai penguasa menimbulkan sekat dan status sosial yang melahirkan kelompok sosial yang marjinal. Maka dari itu Dermawan dan Santoso (2017: 34) mengemukakan beberapa praktik, karakteristik, dan fenomena penjajahan bangsa Belanda di tanah Hindia Belanda pada saat itu, serta bentuk resistensi bangsa pribumi yang akibatnya, tidak sedikit dikisahkan dalam sebagian karya sastra di Indonesia, baik yang dilahirkan ketika masa penjajahan maupun yang dilahirkan dalam keadaan bangsa Indonesia sudah menyangand status merdeka.

Bangsa pribumi dalam sastra postkolonial selalu dikisahkan sebagai kelompok yang termarginal dan mengalami diskriminasi sosial dan budaya dari bangsa penjajah, lalu melakukan sebuah bentuk percampuran dan peniruan identitas bangsa penjajah. Seperti halnya pada tokoh utama pada novel yang berjudul *Salah Asuhan, Salah Asuhan* (2006) adalah salah satu novel yang dikarang oleh Abdoel Moeis, seorang sastrawan, politikus, sekaligus wartawan. Novel ini menceritakan tentang seorang tokoh pria Minangkabau bernama Hanafi, yang sejak kecil dibina oleh pendidikan bangsa Belanda, dan dari situlah muncul kekaguman dengan kebudayaan Belanda ketimbang budaya Melayu yang ia punya. Dan akibatnya Hanafi pun ingin diakui sebagai orang Belanda dan bukan sebagai orang Melayu, meskipun dia terlahir dengan darah melayu Padang tanpa sedikitpun terdapat darah bangsa Belanda dalam dirinya.

Hibriditas dan Mimikri adalah sebuah bentuk tindakan bangsa Pribumi dalam karya sastra untuk mendapatkan pengakuan dari bangsa penjajah dengan hal meniru gaya dan melakukan persilangan kebudayaan dan identitas dengan bangsa penjajah. Berangkat dari hal tersebut, K. Foulcher dan T. Day dalam Irawan (2015: 159) memberikan pendapat tentang bagaimana mengungkapkan perjalanan praktik kolonialisme yang berpusat pada konfrontasi kebudayaan, bangsa, dan ras yang terjadi dalam konteks wilayah kekuasaan

yang tidak sederajat sebagai sebuah akibat dari praktik kolonialisme (penajajahan) bangsa Barat (Eropa) terhadap bangsa-bangsa yang dijajahnya dalam sebuah karya sastra.

Dengan kata lain, mimikri bisa diartikan sebagai penyamaran jati diri dan identitas dari golongan yang terjajah dengan sebuah bentuk peniruan budaya, dan kebiasaan dari pihak penjajah. Selanjutnya hibriditas lebih sederhananya dapat dipahami sebagai pembauran kedua identitas dari pihak terjajah dengan pihak yang menjajah, sehingga terlihat sempurna dan menjadi satu kesatuan komponen yang utuh dan tidak dapat dipisahkan (Magistra, 2018:6).

Komponen kajian postkolonial ini membantu dalam melacak segala sesuatu yang bersifat laten dan sulit terdeteksi, terkhusus dalam sebuah karya sastra yang cenderung menyuguhkan hegemoni unsur kolonial dalam sebuah teks untuk dikonsumsi. Menurut Taum (2017:73) dalam hal yang lain juga dapat dipahami bahwa hibriditas dan mimikri hadir akibat adanya ambivalen penjajah kepada pribumi dan begitupun sebaliknya. Hal ini muncul karena adanya rasa cinta sekaligus rasa benci terhadap sesuatu.

Masih minimnya penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini, menjadi alasan bagi penulis untuk menelitinya. Selain itu, penelitian dengan teori postkolonial terkhusus pada hibriditas dan mimikri layak untuk dikembangkan agar memperkaya khazanah penelitian seputar postkolonialisme terhadap karya sastra. Beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakan novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis sebagai objek pada penelitiannya, namun peneliti tersebut mengkaji menggunakan perspektif postkolonialisme yang lain diantaranya: Debby Septia Clara, dkk (Clara dkk, 2020) pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan novel *Salah Asuhan* sebagai objek penelitiannya dengan metode pendekatan postkolonialisme secara umum yang fokus kajiannya pada isi keseluruhan tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti membagi tiga sub bagian perspektif yakni konsep Barat-Timur, mimikri, dan hegemoni. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pergaulan menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan identitas diri seseorang.

Penelitian selanjutnya, Rosliani (2012) pada penelitian tersebut menggunakan kajian hibriditas dan mimikri. Dalam penelitian ini peneliti membahas teks yang mengandung unsur hibriditas dan mimikri dalam novel-novel terbitan dimasa Hindia Belanda diantaranya *Max Havelar* karya Multatuli, *Berpacu Nasib di Kebun Karet* karya M.H. Szekely-Lulofs, *Manusia Bebas* karya Suwarsih Djodjopuspito, dan *Oeroeg* karya Hella S. Hasse. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi proses hibridasi dan mimikri pada beberapa novel Hindia Belanda yang disebabkan karena pengalaman pribadi sang pengarang memiliki kaitan erat dan relasi antara bangsa penjajah dan bangsa terjajah, sehingga mengakibatkan terjadi peniruan gaya berbicara dan berperilaku tokoh-tokoh yang ada pada karya-karya si pengarang.

Kemudian penelitian selanjutnya, Syahfitri Ramadhani (2018) pada penelitian tersebut menggunakan kajian dekonstruksi Derrida. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tokoh utama yaitu tokoh Hanafi dengan menggunakan hierarki *oposisi binner* dan *dikotomi binner* dalam membangun kembali pemaknaan kepada tokoh Hanafi dan menjadi tandingan dari pemaknaan yang telah dibangun oleh pengarang. Hasil penelitian ini menunjukkan teks dominan dari novel salah asuhan semuanya memiliki oposisi kedua yang dapat meruntuhkan pemaknaan yang dibangun oleh pengarang.

Dari uraian penelitian tersebut, terlihat penelitian yang menggunakan objek novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis belum dikaji lebih lanjut menggunakan pendekatan teori hibriditas dan mimikri Homi K. Bhabha yang merupakan salah satu bagian dari teori postkolonialisme. Maka dari itu, penelitian ini akan membedah tokoh Hanafi sebagai tokoh utama dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis menggunakan teori hibriditas dan mimikri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif atau bisa disebut dengan kualitatif-deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti akan menampilkan, mendeskripsikan, serta mengidentifikasi bentuk teks yang menceritakan atau menggambarkan, penelitian kualitatif juga berhubungan dengan ide, pendapat, pandangan mengenai objek yang akan diteliti dan kesemuanya yang tidak dapat direpresentasikan dengan ukuran angka. Desain penelitian adalah sebuah rancangan penelitian yang dilakukan agar lebih terarah. Pada dasarnya desain penelitian mengatur teknik penelitian agar mendapatkan informasi data dan kesimpulan yang sempurna. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, peneliti mendeskripsikan data yang telah didapat yang berwujud kata dan frasa yang terkandung dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis serta permasalahan yang akan dikaji melalui kajian postkolonial hibriditas, dan mimikri. Fokus Penelitian ini adalah hibriditas dan mimikri pada tokoh Hanafi sebagai tokoh utama dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis yang dikaji melalui pendekatan postkolonial hibriditas, dan mimikri Homi K. Bhabha..

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hibriditas

Novel *Salah Asuhan* merupakan sebuah novel yang menggambarkan tentang seorang tokoh Hanafi yang notabeneanya sebagai pribumi Minangkabau yang dididik dan hidup dalam lingkungan bangsa Belanda pada masanya sehingga tumbuh menjadi seorang yang berperilaku layaknya seorang bangsa Belanda. Dengan ambisi yang dilakukan oleh Hanafi yang terus mencoba untuk memiliki sifat Belanda didalam dirinya walaupun kepribumiannya tidak dapat dihilangkan. Hibriditas atau upaya percampuran dan persilangan identitas menjadi salah satu bentuk jalan yang dilakukan oleh tokoh Hanafi agar mendapatkan citra yang berbeda dari bangsanya dan menganggap hal tersebut lebih terhormat dari pribumi lainnya. Hal ini juga disebabkan karena tokoh Hanafi sangat terobsesi memiliki seorang wanita Belanda yang bernama Corrie de Bussee.

- 1) *“Oh, seisi kota solok sudah melihat kita seiring, mulai dari zaman engkau bercelana monyet dan aku becelana katok. Lima hari lagi engkau akan mendiami kota ini, Setiap hari kita duduk bersama-sama di dalam kebun saja—apakah salahnya bergaya sekali ini diberanda muka rumah ku? Dan aku tidak tinggal membujang melainkan beserta ibuku.*(Moeis, 2006: 9)

Pada Kutipan data (1), tokoh Hanafi digambarkan sebagai seorang pribumi yang notabeneanya hidup dilatar belakang adat Minangkabau dengan sengaja melakukan hal-hal yang mengaitkan dirinya pada kebiasaan Belanda dan disamping itu, Hanafi juga masih tidak sepenuhnya lepas dari adatnya sebagai bangsa pribumi maka tokoh Hanafi melakukan hal yang mengarah pada percampuran dua kebudayaan atau berada dalam konsep hibriditas yang mencampurkan budaya Minangkabau dan budaya Belanda. Kalimat *apakah salahnya bergaya sekali ini diberanda muka rumah ku?* Menunjukkan bahwa Hanafi begitu masih berada dalam tekanan adatnya sebagai bangsa pribumi yang tidak membenarkan kunjungan perempuan ke rumah laki-laki dan melalui pola pikir Hanafi tersebut, menunjukkan identitas keBelandaannya dan berusaha melakukannya dalam lingkungan adat Minangkabau.

Seorang tokoh Hanafi tumbuh dan hidup bersama seorang Ibu yang merupakan satu-satunya orang tua yang ia miliki. Tokoh Hanafi tertutup kepada semua kerabatnya kecuali Ibunya saja yang tetap masih memiliki rasa balas budi yang begitu besar kepada Ibunya. Hanafi menjadi seseorang yang berkarakter karena faktor keputusan dari Ibunya

sejak Hanafi masih kecil. Pada kutipan data (2) di bawah ini menunjukkan bahwa Ibu Hanafi sebagai faktor penyebab Hanafi berkarakter kuat.

- 2) *Sebab Ibunya ada di dalam berkecukupan, dapatlah ia menumpangkan Hanafi di rumah orang Belanda yang patut-patut. Maksud orang tua itu ialah supaya anaknya menjadi orang pandai, melebihi kaum keluarganya dari kampung.* (Moeis, 2006: 24)

Berdasarkan kutipan data (2) *dapatlah ia menumpangkan Hanafi di rumah orang Belanda yang patut-patut. Supaya anaknya menjadi orang pandai.* Menampilkan bahwa Ibu Hanafi percaya dengan anaknya tumbuh di lingkungan orang Belanda, maka anaknya dapat menjadi orang yang memiliki kemampuan dari bangsanya sendiri yang dalam kutipan data tersebut digambarkan dalam bentuk diksi *kaum keluarga*. Maka dengan hal tersebut, harapan Ibu Hanafi kelak anaknya menjadi penyalur kemampuan bangsa Belanda ke dalam peradaban bangsa pribumi. Hal tersebut menunjukkan Hanafi berada dalam upaya pembentukan dirinya menerima dua kebudayaan hidup berdampingan dan bercampur dalam satu waktu yang bersamaan sejak dini.

Tokoh Hanafi sebagai seorang yang terlahir dan berlatar belakang sebagai seorang pribumi, menginginkan semuanya yang ada dalam hidupnya mengarah pada hal yang berbau Belanda. Aturan dalam rumah misalnya, pada kutipan data (3) tokoh Hanafi menunjukkan sikapnya yang kuat akan hal yang berbau Belanda.

- 3) *Hanafi berkata, bahwa ia dari kecilnya hidup di dalam rumah orang Belanda saja; jadi tidak senanglah hatinya, jika aturan mengisi rumahnya tidak mengarah-arrah itu pula.* (Moeis, 2006: 24)

Pada kutipan data (3) di atas menunjukkan bahwa tokoh Hanafi secara paksa ingin memasukan aturan-aturan Belanda ke dalam rumahnya yang notabeneanya memiliki ciri adat Minangkabau dan memiliki seorang Ibu yang kuat dalam menganut adat Minangkabau tersebut. Kalimat *Hanafi berkata, bahwa dari kecilnya hidup di dalam rumah orang Belanda saja* menunjukkan bahwa Hanafi telah terhagemoni akan nilai-nilai kebudayaan Belanda dalam hidupnya sejak dari kecil dan perlahan mengikis identitas kepribumian yang dia punya.

Tokoh Hanafi terkenal sangat menentang apa yang dilakukan dan diucapkan oleh Ibunya, dengan Ibunya yang memiliki sifat kepribumian yang kental menyebabkan Hanafi kerap tidak setuju pada apa yang dilakukan oleh Ibunya. Hanafi sangat mencela kebiasaan pribumi yang dilakukan oleh Ibunya karena menurutnya sangat tidak sesuai dengan kepribadiannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan data (4) berikut.

- 4) *Kalau ibunya mengembangkan permadani di beranda belakang, buat menanti tamu yang sesama tuanya. "Di rumah gedang, di kota Anau, tentu boleh duduk menabur lantai sepenuh rumah, tapi di sini kita dalam kota, tamuku orang Belanda saja".* (Moeis, 2006: 25)

Kutipan data (4) menunjukkan bahwa ketidaksesuaian tokoh Hanafi pada apapun yang masih berkaitan dengan kebiasaan lokal pada masyarakat pribumi Minangkabau yang kerap menggelar tikar dalam menjamu tamu. Hanafi menginginkan duduk di kursi dalam menjamu tamu sebab teman pergaulannya adalah semuanya orang Belanda. Namun terlepas dari hal tersebut, terlihat Hanafi masih tetap memberi toleransi pada kebiasaan pribumi oleh Ibunya namun menempatkan kebiasaan tersebut hanya sebatas di kampungnya saja, di lingkungan orang Minangkabau. Hal ini menunjukkan tokoh Hanafi berada dalam dua identitas kebudayaan yang berbeda dan bertentangan yang tercampur

dalam dirinya meskipun dirinya tetap dominan cenderung pada kepribadian orang Belanda.

Dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, tokoh Hanafi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki identitas ganda, identitas ganda itu digunakan dalam menunjukkan kepribadian dan cara ia bergaul kepada tokoh yang lain. Sebagaimana pada kutipan data (5) di bawah ini.

- 5) *Pakaiannya cara Belanda, peraulannya dengan orang Belanda saja. Jika ia berbahasa Melayu, meskipun dengan Ibunya sendiri, maka dipergunkannya bahasa Riau, dan kepada orang yang dibawahnya ia berbahasa cara orang Betawi.* (Moeis, 2006: 25)

Kutipan data (5) menjelaskan tokoh Hanafi memiliki identitas ganda, dengan cara ia bertutur dan berbahasa, semua memiliki kelas tersendiri yang ia bedakan. bahasa Belanda, Melayu dan Betawi digunakan dalam waktu yang bersamaan dalam situasi yang berbeda. Hal ini menunjukkan kepribadian Hanafi tidak sepenuhnya lagi sebagai seorang Melayu pribumi, namun tidak bisa juga sepenuhnya digolongkan kedalam bangsa Belanda meskipun ia telah memiliki seluruh kepribadian Belanda dalam dirinya. Hal ini menjadi pencampuran dua aspek kepribadian dan kebudayaan yang nyata terhadap tokoh Hanafi. Dengan identitas bangsa Belanda yang dimiliki oleh seorang tokoh Hanafi, menimbulkan reaksi dari tokoh yang lain seperti yang terlihat pada kutipan data (6).

- 6) *Bila ia beriba hati meninggalkan rumah kemenakannya? Sayang sekali engkau tidak mengajaknya makan di meja, memakai sendok dan garpu, barangkali dapat juga dicoba-cobanya. Tapi sekianlah fasal kesedihan hati mamakmu itu.* (Moeis, 2006: 31)

Berdasarkan pada kutipan data (6) terlihat sebuah reaksi Ibu dari kebiasaan tokoh Hanafi yang kemudian menginginkan Hanafi untuk bisa menyalurkan kebiasaan bangsa Eropa yang dia miliki kepada keluarga besarnya yang notabenenya berlatar belakang sebagai pribumi Minangkabau. Hanafi direpresentasikan sebagai tokoh yang diharapkan menjadi jembatan penghubung antara kebiasaan bangsa pribumi dan kebiasaan bangsa Belanda dalam lingkungan keluarga besarnya. Namun upaya tersebut tetap memiliki selisih pandangan oleh tokoh Hanafi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan data (7) di bawah ini.

- 7) *Di sini semua orang berkuasa, kepada semua orang kita berutang, baik utang uang maupun utang budi. Hati semua orang mesti dipelihara dan laki-laki perempuan dipergaduh-gaduhkan dari luar buat menjadi suami istri. Itulah yang menarik hatiku pada adat orang Belanda. Pada kecilnya yang menjadi keluarga hanyalah ayah-bundanya. Setelah ia besar, dipilihnya sendiri buat jadi istrinya; apalagi mamak bilainya dari kampung harus menerima pilihannya itu jika tidak, bolehlah ia menjauh.* (Moeis, 2006: 31)

Data (7) menunjukkan tokoh Hanafi memiliki pertentangan pandangan akan adat kampungnya serta bertentangan oleh upaya pertautannya dengan wanita dari bangsa pribumi. Maka dari itu, tokoh Hanafi menanggapi dengan memberikan perbandingan antara adat Minangkabau lebih kuno daripada aturan dan kebiasaan Belanda yang menurutnya modern. Oleh karena perbandingan tersebut, maka semakin mengantarkan Hanafi dalam percampur-adukan adat yang dianutnya yang pada dasarnya identitas pribumi Minangkabau masih melekat pada dirinya sebagai identitas lahiriyah yang dia miliki. Hal tersebut semakin dipertegas oleh Hanafi dalam kutipan data (8)

- 8) *Oh, Bu, nanti aku boleh memperkatakan tentang mooral, principes, geweten dan lain-lain, tetapi tentu akan sia-sia saja, karena aku tak tahu arti perkataan – perkataan itu dalam bahasa Melayu.* (Moeis, 2006: 32)

Pada kutipan data (8). Tokoh Hanafi lebih memandang dirinya sebagai orang dengan penganut norma kedisiplinan ala bangsa Eropa yang kemudian dengan terjadinya hal tersebut akan memberikan ancaman yang nyata pada identitas pribumi Minangkabau yang tentu masih dia miliki, dan juga merupakan ancaman kepada adat Minangkabau karena dengan kehadiran Hanafi yang kebelanda-belandaan tentu akan mengikis nilai-nilai adat Minangkabau secara perlahan dengan percampuran dua identitas yang berbeda dari seorang tokoh Hanafi.

- 9) *Setiap saat ia bertanya dalam hatinya, “cintakah ia pada Hanafi?” Tapi senantiasa didengarnya pula sahutan, “Oh! Anak Belanda dengan orang Melayu, bagaimana boleh jadi!” Tapi seketika itu juga berbunyi pula suara, “Orang Melayu boleh disamakan haknya dengan orang Eropa!”.* (Moeis, 2006: 34)

Berdasarkan pada kutipan data (9) menampilkan bahwa reaksi dari tokoh Corrie terhadap tokoh Hanafi dalam hal kesetaraan hak yang akan diperoleh dari hubungan mereka, yang pada dasarnya memiliki identitas yang berbeda. Upaya menyetarakan tokoh Hanafi dengan tokoh Corrie agar bercampur menjadi satu kombinasi identitas dipertegas pada kalimat *“Orang Melayu boleh disamakan haknya dengan orang Eropa!”*. Hal ini membuktikan bahwa unsur percampuran antara identitas pribumi dan Eropa sangat mungkin untuk terjadi dan telah menjadi niat yang akan diberikan terhadap tokoh Hanafi.

Tokoh Hanafi memiliki daya tarik kepada tokoh Corrie karena sifat dan pembawaannya yang bagus, hal inilah yang menjadi pertimbangan tokoh Corrie sebagai orang terdekat Hanafi untuk menentukan kelayakan perasaannya kepada Hanafi. Mengingat Hanafi juga sangat menginginkan cinta dari seorang tokoh Corrie yang dikenal sebagai gadis yang beridentitas sebagai orang Belanda. Hal inilah yang digambarkan pada kutipan data (10) berikut ini.

- 10) *Meskipun perangai Hanafi sudah ke Belanda-Belandaan, tapi adalah juga sifat ketimuran yang belum hilang sama sekali padanya, yaitu malu-malu sopan orang Timur masih ada dikampungnya; dan sifat inilah yang menarik hati si gadis itu.* (Moeis, 2006: 36)

Kutipan data (10) menegaskan bahwa Hanafi berada dalam dua identitas yang berbeda. Reaksi oleh tokoh sekitarnya membuat hal tersebut menjadi lumrah pada tokoh Hanafi. Perilaku Belanda yang telah dimiliki Hanafi juga masih tersemat dengan kuat sifat ketimuran yang secara lahiriah Hanafi miliki yang terlahir sebagai orang pribumi. Sifat ketimuran itu yang menjadi daya tariknya terhadap bangsa Belanda termasuk tokoh Corrie. Tokoh Hanafi dan tokoh Corrie juga kerap terlibat dalam perbincangan tentang kawin campur, hal ini terlihat pada kutipan data (11) dibawah ini.

- 11) *Sudah berapa kali kita memperbincangkannya hal perkawinan campuran antara nona Belanda dengan orang Melayu, sedang segala pemandanganku yang sehat dan beralasan, biasanya kau tangkis dengan segala kemarahan.* (Moeis, 2006: 56)

Data (11) melibatkan Hanafi dalam pembicaraan tentang kawin campur. Hal tersebut menandakan kebiasaan kedua tokoh tersebut ketika bertemu dan memperdebatkannya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tokoh Hanafi sangat

berupaya untuk mewujudkan pernikahan dirinya dan Corrie akan terjadi kelak meskipun bertentangan dengan kedua pihak dari mereka sehingga terjadinya perdebatan dalam perbincangan tersebut. Apabila jika terjadinya perkawinan campur tersebut, otomatis kedua identitas antara Belanda dan pribumi menjadi semakin tercampur dengan kuat.

- 12) *Akan berpanjang-panjang pula, jika kita memperkatakannya, karena bagi bumi dan langit perbedaannya antar Philosophie hidup orang Melayu dengan Philosophie hidup orang Eropa.* (Moeis, 2006: 70)

Pengaguman nilai-nilai hidup Eropa yang ditunjukkan oleh tokoh Hanafi terlihat pada kutipan data (12) yang menunjukkan perbandingan antara filosofi hidup orang Belanda dan filosofi hidup orang Melayu. Dari perbandingan tersebut tentu tokoh Hanafi telah merasakan dan memahami antara keduanya sehingga dengan begitu mudah mendapatkan perbedaan dari keduanya, apalagi tokoh Hanafi yang masih beridentitaskan sebagai orang Melayu Minangkabau yang dibesarkan dalam lingkungan Belanda. Dapat disimpulkan bahwa percampuran nyata terjadi pada diri seorang tokoh Hanafi.

- 13) *“Anak itu lama di rantau orang, disangkanya mudah saja mengubah adat kita.”* (Moeis, 2006: 75)

Dalam novel *Salah Asuhan*, Tokoh lain memiliki reaksi yang seragam terhadap Hanafi akan sifat kebelandaannya. Terlihat pada kutipan data (13) yang menunjukkan ketidaksenangan mereka terhadap sikap Hanafi yang begitu berambisi menyingkirkan adat Minangkabau dan segala hal yang berkaitan dengannya di dalam hidupnya dan berusaha menggantinya dengan adat dan kebiasaan bangsa Belanda. Karena Hanafi dikenal sebagai orang yang telah dibesarkan dalam lingkungan Belanda sewaktu ia diserahkan oleh ibunya ke orang Belanda. Sudah menjadi hal yang dapat dimaklumi oleh semua orang pribumi yang mengenalnya dengan tingkah-lakunya yang demikian berasal dari didikan sejak kecil dari orang Belanda. Hal ini merupakan wujud upaya tokoh Hanafi dalam mewujudkan dominasi budaya Barat dalam lingkungan pribumi Minangkabau.

- 14) *“Engkau mengaku tahu dan ‘memakai’ adat Belanda! Tapi laku serupa itu kepada seorang perempuan, sebanyak tahuku hanya dapat didengar dalam Hikayat Seribu Malam saja”.* (Moeis, 2006: 80)

Tokoh Hanafi mendapat kritikan dari tokoh *Assisten Residen* terkait pada perilakunya dalam menyikapi perempuan yang menjadi Istrinya. Sebagaimana terlihat pada data (14) yang menggambarkan ketidaksetujuan tokoh *Assisten Residen* terhadap identitas Hanafi yang mengaku memakai adat dan kebiasaan bangsa Belanda karena hal menyakiti perempuan itu juga tidak dibenarkan dalam adat Eropa termasuk bangsa Belanda. Namun lanjut tokoh tersebut mengutarakan bahwa perilaku demikian tidak dibenarkan dalam dunia nyata dan itu hanya didapatkan dalam hikayat karya sastra saja. Hal ini menunjukkan bahwa reaksi tokoh *Assisten Resident* terhadap Hanafi yang kebelandaan selamanya seperti bualan fiksi dalam hikayat-hikayat sebagai bentuk karya sastra Melayu dan merupakan sebuah percampuran identitas dari tokoh Hanafi. Dengan demikian dapat dilihat bahwa dominan tokoh lain memiliki reaksi negatif terhadap tokoh Hanafi mengenai perlakuannya terhadap adat kelahirannya, salah satunya juga terlihat pada kutipan data (15) di bawah ini.

- 15) *“Ya, buat orang lain, memang luar biasa keadaan seperti itu. Karena engkau besar di negeri orang dan mendapat asuhan cara Barat, sudah tentu engkau terkejut pula melihat keadaan yang serupa itu.”* (Moeis, 2006: 112)

Data (15) menunjukkan bahwa tokoh Hanafi tumbuh dan besar di lingkungan kebiasaan orang Belanda yang berstatus sebagai putra Melayu, sehingga begitu tidak memahami dan menerima apa yang telah menjadi ketetapan di lingkungan adat Melayu kepada dirinya terutama dalam hal adat pernikahan Minangkabau sebagai identitas asli dari dirinya. Penggambaran tersebut ditunjukkan oleh tokoh Corrie yang memiliki respon atas identitas yang dimiliki oleh tokoh Hanafi. Hal ini dilanjutkan pada kutipan data (16) dibawah ini.

- 16) *“Perkara kawin terpaksa dan ‘kawin dengan hitungan’ itu bukan saja kedapatan dalam pergaulan hidup bangsamu, melainkan berlaku juga di tanah Barat. Sedangkan raja-raja tidak ada kemerdekaan buat mencari suami atau istrinya.”* (Moeis, 2006: 113)

Kutipan data (16) merupakan bukti bahwa tradisi *kawin paksa* atau dalam istilah yang lain dikenal dengan kata “dijodohkan” berlaku juga dalam kehidupan bangsa Barat. Hal ini merupakan warisan dari tradisi kuno yang dimanapun dapat dijumpai terutama dalam bangsa Melayu Minangkabau sebagai identitas kebangsaan yang asli dari tokoh Hanafi. Dengan demikian hal ini menjadi sesuatu rahasia umum, dan merupakan kesamaan yang nyata antara bangsa Melayu dan bangsa Eropa sehingga melahirkan percampuran pandangan akan hal kawin paksa.

- 17) *“Corrie! kuketahui benar, bahwa yang menjadi rintangan antara kita berdua ialah perbedaan bangsa! Lupakanlah bahwa aku bangsa Melayu, Corrie. Dengan kekuatan Wet aku sudah sebangsa dengan engkau.”* (Moeis, 2006: 142)

Data (17) membuktikan bahwa tokoh Hanafi telah secara nyata mengganti identitas Melayunya menjadi identitas Belanda secara resmi dalam surat keputusan pemerintah pada saat itu. Pergantian identitas itu tidak serta-merta sekaligus mengganti secara total identitas dan kebiasaan yang tokoh Hanafi miliki, melainkan masih tetaplah melekat pada dirinya sebagai putra Melayu dan hal ini lebih mengacu hanya pada percampuran identitas saja. Bukti bahwa identitas Melayu Hanafi tidak benar-benar hilang terdapat pada kalimat *Lupakanlah bahwa aku bangsa Melayu, Corrie*. Melalui kalimat tersebut yang Hanafi katakan pada tokoh Corrie yang masih memiliki rasa ragu untuk menerima pinangan Hanafi. Bukti bahwa Hanafi tidak benar-benar dapat mengganti identitasnya secara total terdapat pada kutipan data (18) di bawah ini.

- 18) *“Sesayang-sayangnya kepada ku pada mulanya, setelah mendengar bahwa aku bertunangan dengan seorang Melayu ‘masuk Belanda’, maka perindahannya berubah.”* (Moeis, 2006: 148)

Kutipan data (18) menggambarkan bahwa perpindahan identitas kebangsaan seorang tokoh Hanafi tidaklah menemukan jalan yang mulus atau tidak dapat sepenuhnya bisa berganti kebangsaan seperti yang diharapkan. Terlihat bahwa tokoh Hanafi memiliki reaksi yang negatif dari tokoh yang lain setelah mengetahui rencana pernikahan campur antara dirinya yang tetap dipandang sebagai bangsa Melayu dengan Corrie yang berlatar belakang bangsa Belanda. Reaksi tersebut merupakan bentuk pertentangan terjadinya pernikahan campur walaupun tokoh Hanafi telah mengganti identitas kebangsaannya secara resmi dan hal itu tetap menjadikan dirinya senantiasa sebagai seorang pribumi Melayu meskipun hampir sepenuhnya memiliki identitas Belanda dalam dirinya. Hal ini juga terlihat pada kutipan data (19) di bawah ini.

- 19) *“Hendak pulang saja ke Betawi. Di sana kita kawin dengan diam-diam saja”.* (Moeis, 2006: 149)

Data (19) menunjukkan bahwa tokoh Corrie meminta tokoh Hanafi untuk melakukan upaya pernikahan tersebut dapat terjadi meskipun dilakukan secara tersembunyi. Melalui redaksi kalimatnya dapat dipahami bahwa pernikahan mereka tidak direstui secara adat negara dan sosial waktu itu, mengingat reaksi negatif dari tokoh yang lain sebelumnya terhadap rencana pernikahan mereka tersebut sehingga mereka lebih memilih melakukannya secara diam-diam. Buntut dari pernikahan campuran yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut terlihat pada kutipan data (20) di bawah ini

- 20) *“Ya, sebab engkau bersuamikan aku—orang Melayu, dunia menjadi sempit bagimu. Enak bagi orang melayu itu”* (Moeis, 2006: 165)

Kutipan data (20) menunjukkan bahwa tokoh Hanafi merasakan sebuah kerugian yang terjadi akibat dari pernikahan campurnya bersama Corrie, karena telah merasakan perubahan sikap yang begitu dingin dan tertutup dari seorang Corrie yang sudah menjadi istrinya tersebut. Pada kenyataannya memang segala sesuatunya menjadi sempit bagi mereka karena semua orang tidak ada yang senang terhadap status pernikahan mereka mengingat Hanafi tetap dilihat sebagai orang yang beridentitas bangsa Melayu meskipun sudah mendapat pengakuan menjadi bangsa Eropa dan telah berganti identitas. Bentuk penolakan terhadap status Hanafi juga terlihat pada kutipan data (21) di bawah ini.

- 21) *Hendak dikatakan bahwa kawan-kawan itu benci pada Hanafi karena ia Bumiputera, tak boleh jadi pula, karena di antara kawan-kawan itu banyaklah pula orang Bumiputera, bujang atau suami-istri, yang senantiasa dibawa bergaul oleh kawan-kawan bangsa Eropa itu.* (Moeis, 2006: 162)

Berdasarkan kutipan data (21) menunjukkan bahwa tokoh Hanafi mengalami ketersisihan dari pergaulannya karena masih dianggap sebagai orang pribumi Melayu. Terdapat upaya Hanafi untuk terus bercampur-baur terhadap orang-orang yang berbangsa Belanda namun upaya niat baik tersebut mendapat penolakan karena statusnya, dan bukan tanpa dasar Hanafi melakukan pergaulan tersebut, melainkan ada alasan kuat yaitu terdapat orang-orang pribumi lainnya juga dalam pergaulan tersebut seperti yang terlihat pada kalimat *banyaklah pula orang Bumiputera, bujang atau suami-istri, yang senantiasa dibawa bergaul oleh kawan-kawan bangsa Eropa itu.* Hal tersebut secara konkret menampilkan wujud dari pergaulan campuran yang berusaha selalu dicapai oleh tokoh Hanafi.

- 22) *“Ya, Corrie, salahkah aku, bila aku tak dapat menyertai bangsaku dalam adat lembaganya?”* (Moeis, 2006: 112)

Data (22) menunjukkan bentuk pola pikir Hanafi sepenuhnya tidak setuju dengan adat bangsanya yang dimana terlihat dalam pertanyaan tersebut kepada Corrie yang ingin membenarkan dirinya keluar dari adat bangsanya yang seharusnya Hanafi wajib ikuti. Namun dalam keyakinan akan dirinya yang telah setara dengan bangsa Eropa menyebabkan Hanafi memiliki pola pikir tersebut dan mengaminkan segala cara yang tidak mengarahkannya pada adat bangsanya sebagai bangsa pribumi Minangkabau.

Mimikri

Dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis tokoh Hanafi digambarkan memiliki watak yang begitu keras dan memiliki penolakan yang begitu kuat terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan kepribumian. Misalnya dalam novel tersebut digambarkan bahwa tokoh Hanafi memandang rendah adat Minangkabau dan hal lain yang menyertainya. Tokoh Hanafi memiliki kecenderungan yang besar dalam memuja

kepada suatu hal yang berasal dari Barat terkhusus dari bangsa Belanda. Dengan demikian Hanafi mencoba melakukan bentuk peniruan dirinya terhadap kebiasaan Belanda yaitu; mulai dari cara berpakaian, berperilaku, dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena telah menganggap dirinya merupakan orang yang layak disebut sebagai bagian dari bangsa Belanda. Seperti yang tergambar dalam kutipan data (23) berikut ini.

- 23) *“Bahwa sesungguhnya kulitku berwarna pula, ibuku perempuan Bumiputera sejati, meskipun diriku masuk pada golongan bangsa Eropa. Dan sementara... fasal hina-menghina Bumiputera lebih banyak terdengar dari mulutmu sendiri daripada dari mulutku. Kita akan memperkatakan....”* (Moeis, 2006: 3)

Data (23) menunjukkan bahwa tokoh Hanafi memiliki reaksi dari tokoh Corrie atas bentuk perilaku Hanafi terhadap hinaanya kepada bangsa pribumi yang dengan hal tersebut Hanafi dinilai telah mencemarkan nama baik dari bangsanya sendiri sebagai bangsa Melayu Minangkabau. Hal ini tentu bentuk dari upaya tokoh Hanafi yang lebih menganggap dirinya bukan bagian dari bangsa pribumi, melainkan lebih bangga dengan menjadi seorang yang beridentitas sebagai orang Belanda. Tentu hal ini merupakan bentuk peniruan tokoh Hanafi terhadap unsur-unsur kebiasaan bangsa Belanda sebagai bangsa kolonial yang menganggap rendah bangsa pribumi yang dijajah.

- 24) *“Itupun bergantung kepada keadaan Bumiputera itu pula, Pa? Hanafi misalnya, hanya bergaul dengan orang Eropa saja. Pangkatnya Komis, ia hampir tak sebau dengan orang Bumiputera dan orang Eropa semua suka kepadanya. Orang itu sudah boleh dikatakan bukan Bumiputera lagi.”* (Moeis, 2006: 20)

Tokoh Hanafi bukan saja mengakui dirinya sebagai orang Eropa, melainkan tokoh Corrie juga memberikan pengakuan terhadap identitasnya tersebut. Pernyataan tokoh Corrie dalam kutipan data (24) menjelaskan bahwa Hanafi sebagai orang Pribumi yang sudah kehilangan identitas kepribumiannya karena begitu banyak bentuk sikap yang tokoh Hanafi tunjukan sudah mengarah pada kebiasaan bangsa Eropa terkhusus dalam hal ini sebagai bangsa Belanda. Pergaulan dan status pekerjaannya pun telah semakin mengaburkan diri Hanafi dari bentuk identitas kepribumiannya sebagai orang Melayu melalui pengakuan tokoh Corrie tersebut. Hal ini semakin dipertegas dalam kutipan data (25) berikut ini.

- 25) *Hanafi sendiri benci pada bangsanya, Bumiputera. Pelajarannya, tingkah lakunya, perasaannya semua sudah menurut cara Barat.* (Moeis, 2006: 34)

Kutipan data (25) menunjukkan bahwa tokoh Hanafi semakin jelas telah menjadikan dirinya sebagai orang yang ingin berstatus sebagai bangsa Eropa dan mendapat pengakuan dari tokoh-tokoh yang lain. Kebencian terhadap bangsanya sendiri sebagai orang pribumi karena merasa tidak sesuai dengan dirinya yang sudah meniru cara Barat. Baginya dengan kebencian itu lebih menunjukan dirinya atas keberpihakannya pada bangsa Belanda yang menganggap rendah derajat bangsa Pribumi. Dalam kalimat *Pelajarannya, tingkah lakunya, perasaannya semua sudah menurut cara Barat* menunjukkan kebiasaan Hanafi yang telah jauh dari bangsanya.

- 26) *Setiap sudut di dalam rumah telah dipenuhi dengan meja-meja kecil, tempat pot bunga dan lain-lain, sedang yang diadakan oleh ibunya buat kesenangan orang tua itu dibantahnya.* (Moeis, 2006: 25)

Keberpihakan Hanafi terhadap kebiasaan orang Belanda terlihat pada kutipan data (26) yang lebih senang mengisi rumahnya dengan barang-barang yang waktu itu hanya boleh dimiliki oleh orang Belanda dan dengan itu Hanafi merasa bangga. Barang-barang tersebut semakin mengikis identitas kepribumian di dalam rumahnya, yang notabeneanya

dikenal bahwa orang pribumi Minangkabau memiliki ciri khas rumah yang dipenuhi lantai dan duduk lesehan. Hal tersebut semakin terlihat jelas pada kutipan data (27) di bawah ini.

- 27) *“Itulah salahnya, Ibu, bangsa kita dari kampung; tidak suka menurutkan putaran zaman. Lebih suka duduk runkuh dan duduk mengukul saja sepnajang hari. Tidak ubahnya bangsa kita dengan kerbau Ibu!”* (Moeis, 2006: 25)

Data (27) menunjukkan bahwa dari pernyataan Hanafi tersebut telah digambarkan kebiasaan bangsa pribumi Minangkabau dengan ciri khas yang terbiasa dengan istilah ‘duduk lesehan’ yang tergambar melalui kalimat *bangsa kita dari kampung; tidak suka menurutkan putaran zaman. Lebih suka duduk runkuh dan duduk mengukul saja sepnajang hari*. Lebih dari itu, Hanafi semakin bangga dengan sifat keBelandaannya dengan semakin lantang mencela bangsanya sendiri. Hal ini merupakan upaya Hanafi dalam memperkuat dirinya sebagai orang telah sama kedudukannya dengan bangsa Belanda dan ingin mendapat pengakuan dari ibunya. Hal ini juga dapat dilihat pada kutipan data (28) berikut.

- 28) *Yang sangat menyedihkan hati ibunya ialah karena bagi Hanafi segala orang yang tidak pandai bahasa Belanda, tidaklah masuk bilangan. Segala hal-ikhwal yang berhubungan dengan orang Melayu, dicatat dan dicemoohkannya, sampai kepada adat lembaga orang Melayu dan agama Islam tidak mendapat perindahan serambut juga.* (Moeis, 2006: 25)

Kutipan data (28) *Segala hal-ikhwal yang berhubungan dengan orang Melayu, dicatat dan dicemoohkannya* dengan jelas membuktikan bahwa Hanafi sangat benci terhadap bangsanya karena pengaruh dari lingkungan bangsa Belanda yang menyebabkannya menjadi orang yang ingin disamakan dengan orang Belanda. Dalam hitungan tokoh Hanafi, tidak layaklah orang yang ingin bergaul dengannya jika tidak bisa berbahasa Belanda. Maka dengan ini Hanafi telah mempersempit dan membatasi kemungkinan pergaulannya dengan bangsa Pribumi lainnya karena dia merasa lebih pantas bergaul dengan bangsa Eropa yang statusnya lebih tinggi derajatnya dari bangsa pribumi. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam kutipan data (29) dibawah ini

- 29) *“Jika mereka hendak makan enak, tidak ada keberatan bagiku, bila mereka setiap hari datang kemari. Hanya selagi saya dikantor saja, Bu, sebab saya memang tidak dapat bergaul dengan orang-orang serupa itu. saya di mudik, ia di hilir.”* (Moeis, 2006: 26)

Berdasarkan kutipan data (29) menjelaskan bahwa pergaulan Hanafi telah dikhususkan untuk orang-orang Belanda saja, bahkan kepada kerabatnya sekalipun dia tidak menginginkan terjadinya pergaulan dengan dirinya. Keyakinan Hanafi yang besar atas dirinya yang dia akui sebagai orang yang sama dengan bangsa Belanda telah menganggap dirinya jauh lebih terhormat dan tidak layak bergaul dengan keluarganya sendiri yang notabene sebagai bangsa pribumi terlihat pada kalimat *sebab saya memang tidak dapat bergaul dengan orang-orang serupa itu. saya di mudik, ia di hilir*.

- 30) *“Uah, keluaran sekolah raja model kuno, waktu itu tidak diajarkan bahasa Belanda”.* (Moeis, 2006: 30)

Kutipan data (30) menunjukkan bahwa tokoh Hanafi lagi-lagi membanggakan sesuatu hal yang berasal dari Barat terkhusus dari bangsa Belanda. Menurutny belumlah dikatakan bagus dan sempurna kalau tidak ada unsur Barat didalamnya termasuk dalam hal ini adalah bangsa Belanda. Sesuatu yang tidak ada kaitan dengan Belanda akan dicap kuno olehnya dan dengan hal ini semakin menunjukkan bahwa Hanafi lebih nyata

mengakui identitasnya sebagai orang Belanda ketimbang dirinya sebagai orang yang berbangsa Minangkabau. Kebanggaan akan keBelandaan yang Hanafi miliki terlihat pada kutipan data (31) berikut.

- 31) *Tidak segan-segan lagi berkata kepada ibunya, bahwa sia-sia benar bagi orang yang ontwikkeld dan beschaafd akan memperkatakan hal filosofie, dan sociologie dan 'kebatinan dalam' dengan seorang perempuan kampung...*" (Moeis, 2006: 33)

Betapa berbahaya sikap kebaratan yang ditunjukkan oleh tokoh Hanafi dalam kehidupannya di lingkungan bangsa pribumi. Terlihat pada kutipan data (31) yang menunjukkan bahwa lagi-lagi Hanafi bangga atas sifat Belanda yang dimilikinya, kali ini dalam hal ilmu pengethauan. Hanafi semakin begitu puasnya merendahkan bangsa pribumi dan tidak terkecuali kepada Ibunya yang menganggap bahwa derajat keilmuan yang dimilikinya jauh lebih tinggi dan tidak mungkin Ibunya dapat mengerti ilmu yang dimiliki olehnya. Secara pragmatis menunjukkan Hanafi telah menganggap bahwa Ibunya merupakan orang yang tidak berpendidikan daripada dirinya yang memiliki pendidikan dari bangsa Belanda. Ketidak hormatan Hanafi kepada Ibunya semakin terlihat pada kutipan data (32) di bawah ini.

- 32) *Perbuatan Corrie serupa itu tentulah sebab larangan ayahnya atau sebab gosokan kawan-kawannya. Maka dengan itu Hanafi menyumpahi dirinya, karena ia dilahirkan sebagai Bumiputera.* (Moeis, 2006: 55)

Data (32) menunjukkan bahwa tokoh Hanafi sangat tidak senang terhadap status kepribumian yang masih dimilikinya, kehidupan dengan gaya Belanda sudah cukup membuatnya begitu nyaman dengan status pengakuan sosial yang sudah dicapainya. Hanafi sangat mencela unsur pribumi yang masih ada pada dirinya dengan menyalahkan takdir yang terlahir sebagai orang Pribumi. Hal ini tentu merupakan pola pikir yang ditunjukkan oleh perilaku Hanafi sudah sepenuhnya berkiblat ke Barat dan begitu alergi terhadap kehidupan Pribumi yang nyata masih ada pada dirinya.

- 33) *Setelah timbul pertengkaran di dalam keluarga pihaknya sendiri, akhirnya diterimalah, bahwa ia memakai 'smoking' yaitu jas hitam, celana hitam dengan berompi dan berdasi putih.* (Moeis, 2006: 73)

Berdasarkan kutipan data (33) menunjukkan bahwa tokoh Hanafi telah merendahkan bangsanya sekalipun dalam acara perkawinannya dengan tokoh Rapiah yang lebih senang menggunakan setelan pernikahan ala bangsa Eropa ketimbang pakaian adat Minangkabau. Pernikahan dalam adat Minangkabau tentunya secara umum dipahami wajib mengenakan baju adat Minangkabau dan mengikuti adat-adatnya, namun apa yang ditunjukkan oleh tokoh Hanafi sangat bertolak belakang. Hal ini menimbulkan perselisihan karena menurut Hanafi lebih layaklah memakai pakaian pernikahan Eropa pada dirinya daripada memakai pakaian adat Minangkabau. Hal tersebut terlihat pada reaksi tokoh lain pada kutipan data (34) dibawah ini.

- 34) *Beberapa orang perempuan sedang menghiasi anak dara sambil mencemoohkan peranggai Hanafi tentang memakai itu, karena mereka sudah pula mendengar hal tingkah mempelai yang 'keBelanda-Belandaan' itu.* (Moeis, 2006: 74)

Pada kutipan data (34) terlihat bahwa dengan Hanafi telah memilih memakai setelan pengantin ala bangsa Eropa di acara pernikahannya, maka hal tersebut memberikan kesan yang negatif kepada orang-orang terkait gaya dan sikapnya yang sudah meniru ke sifat Barat. Reaksi negatif tersebut berwujud sindiran dan cerita negatif orang-orang terhadap tokoh Hanafi yang sudah tidak suka padanya.

- 35) *Bukan saja ia sedih melihat peranggai Hanafi kepada Rapih, tetapi sudah berkali-kali menantunya itu menerangkan bahwa orang Belanda amat benci, bila ada orang menumpang hidup di rumah orang lain.* (Moeis, 2006: 77)

Sifat arogan yang ditunjukkan oleh tokoh Hanafi semakin terlihat jelas dan membahayakan bagi lingkungannya pada kutipan data (35) yang semakin begitu bencinya terhadap bangsanya sendiri sekalian pada keluarga dari pihak istrinya. Hanafi juga dengan begitu percaya diri mengklaim dirinya sebagai orang Belanda dan memposisikan dirinya layaknya orang Belanda yang dengan arogannya menampakkan kebencian terhadap bangsa Pribumi. Terlihat pada kalimat *menantunya itu menerangkan bahwa orang Belanda amat benci, bila ada orang menumpang hidup di rumah orang lain*. Yang semakin mempertegas bahwa nama Belanda dijadikan kebanggaan besar untuk melindungi dirinya dari sifat tidak terpujinya tersebut. Hal ini dibuktikan pada kutipan data (35) berikut.

- 36) *'Theori' dan filosofie yang engkau hidang-hidangkan itu, hanya berguna buat membungkus segala perasaanmu yang masih mulia, dengan selimut tipuan supaya tidak terdengar suara-suara bantahan, yang keluar dari hati nuranimu, yang menuntut padamu di siang keadilan.* (Moeis, 2006: 79)

Data (35) menggambarkan sebuah respon dari seorang tokoh lain terhadap sikap yang ditunjukkan oleh Hanafi dalam ketidak berpihakan dirinya oleh pernikahannya dengan istrinya yang sejatinya masih sebangsa dengannya. Kalimat *'Theori' dan filosofie yang engkau hidang-hidangkan itu, hanya berguna buat membungkus segala perasaanmu yang masih mulia*, menunjukkan bahwa istilah ilmu pengetahuan yang Hanafi dapatkan dari pendidikan Belanda, kerap digunakannya sebagai kedok untuk menyembunyikan watak keangkuhannya terhadap bangsanya sendiri agar terlihat lebih terpelajar. Dengan hal tersebut, Hanafi berperilaku seperti orang Belanda karena ingin bersembunyi dari nama Belanda terhadap sifatnya yang pada dasarnya sangat benci pada adat bangsanya. Hal ini semakin kuat dalam kutipan data (37) berikut.

- 37) *"Tidak semua orang Belanda tukang 'paradam', Bu! Perkataan yang kasar itu akan lebih banyak kita mendengar dari ayah Syafei, daripada keluar dari mulut tuan kantor pos itu."* (Moeis, 2006: 130)

Sifat Belanda yang Hanafi miliki telah memberikan streatip negatif tentang orang Belanda kepada Ibunya. Berdasarkan kutipan data (37) orang Belanda digambarkan melalui tokoh *tuan kantor pos* dan telah menunjukkan respon tokoh Rapih akan hal tersebut yang menaggap bahwa orang Belanda tidak seburuk yang dipikirkan oleh Ibu Hanafi, melainkan sifat buruk tersebut lebih dominan berada dalam diri Hanafi ketimbang orang-orang Belanda secara umum. Hal ini tentu menjadi bukti bahwa tokoh Hanafi dengan kuat menjadikan nama bangsa Belanda sebagai tempat persembunyian dirinya atas watak buruk yang dimilikinya

- 38) *Kalau Hanafi bergaul dan bermain tennis dengan kawan-kawannya bangsa Eropa, Rapih terkubur sajalah didapur dengan mentuanya.* (Moeis, 2006: 78)

Kutipan data (38) menunjukkan bahwa tokoh Hanafi memiliki lingkungan pergaulan yang hanya khusus kepada orang-orang yang berlatarbelakang sebagai bangsa Eropa saja. Dengan lingkungan yang demikian membuat Hanafi menjadi semakin kuat dalam memposisikan dirinya sebagai layaknya orang Eropa dan tentu kebiasaan Eropa pun telah ditirunya akibat dari pergaulan tersebut. Bangsa Eropa telah menjadi sanjungannya dan menurutnya sebuah status sosial yang tinggi dilingkungan sosialnya sehingga demikianlah sebabnya Hanafi lebih senang bergaul dengan orang-orang Eropa.

- 39) *“Tapi patutlah saya menerangkan bahwa perkawinan saya dengan Rapiah tidaklah boleh dipandang sebagai ‘perkawinan sejati’ secara arti ‘kawin’ itu diartikan oleh bangsa Eropa.”* (Moeis, 2006: 79)

Berdasarkan kutipan data (39) menunjukkan bahwa tokoh Hanafi meyakini perkawinannya dengan Rapiah sebagai bagian dari memenuhi kewajiban adatnya saja dan menurutnya bukan perkawinan yang sesungguhnya karena cinta. Dapat dinilai bahwa kutipan data di atas memberikan maksud seperti demikian namun untuk kesekian kalinya tokoh Hanafi mengiblatkan pandangannya kepada bangsa Eropa yang menurutnya mutlak sebagai status sosial yang lebih tinggi. Dan juga dapat dipahami bahwa tokoh Hanafi dari pernyataannya tersebut menganggap bahwa cinta hanya dapat ditemukan dalam kehidupan bangsa Eropa saja.

- 40) *“Dengan pertolongan ‘Chef’ di kantor BB seorang sahabat pula dari ayahku, sudahlah aku memasukan surat buat minta disamakan hakku dengan orang Eropa.”* (Moeis, 2006: 114)

Semakin nyata bentuk ambisi tokoh Hanafi dalam memperoleh status dengan beridentitaskan bangsa Eropa. Kutipan data (40) menunjukkan bagaimana usaha Hanafi untuk melegalkan dirinya dalam kekuasaan pemerintah demi mendapatkan persamaan hak status dirinya yang pribumi dengan bangsa Eropa. Hal ini tentu dalam harapan Hanafi akan memberikan dampak yang besar dan luas terhadap dirinya untuk hidup dalam lingkungan bangsa Belanda di negerinya, mengingat bangsa Pribumi memiliki keterbatasan hak dalam padangan pemerintah dan semakin langgenglah dirinya dalam mengekspos identitasnya sebagai bagian dari bangsa Belanda secara resmi.

- 41) *“Ya-Tapi jika dilihat pula peranggai Hanafi yang berkata menurut tarekat Belanda, ragu pulalah Hati. Dari kecil ia diasuh oleh Belanda, tapi rupanya banyak yang buruk daripada yang baik sudah diperolehnya”* (Moeis, 2006: 131)

Kutipan data (41) menunjukkan bahwa tokoh Hanafi dididik dalam lingkungan keluarga Belanda sehingga menjadikan dirinya lebih cenderung meniru segala kebiasaan dan tingkah laku bangsa Belanda. Namun Ibu Hanafi kerap menganggap bahwa watak buruk yang Hanafi miliki juga berasal dari didikan bangsa Belanda dan menjadikan Ibu Hanafi semakin yakin bahwa bangsa Belanda itu adalah bangsa yang memiliki watak yang buruk.

- 42) *Tuan Hanafi, yang akan menjadi orang Belanda, akan malu mempunyai ibu serupa orang tua buruk ini.* (Moeis, 2006: 137)

Tokoh Hanafi selama ini memiliki anggapan bahwa jika dirinya telah menjadi orang Belanda sepenuhnya, maka sangatlah malu dirinya jika masih memiliki segala sesuatu yang masih berhubungan dengan kepribumian. Data (42) menunjukkan salah satu contoh tanggapan tokoh Ibu Hanafi terhadap sikap Hanafi yang tidak menginginkan kepribumian masih ada dalam dirinya meskipun itu kepada Ibunya sendiri yang sejatinya sebagai salah satu bangsa Pribumi. Hanafi tidak segan-segan memiliki rasa malu jika dia masih ber-ibu-kan orang Melayu yang memiliki pengetahuan yang rendah. Hal ini telah menghagemoni pikiran Ibu Hanafi terhadap sikap Hanafi dan orang Belanda. Terlihat pada kutipan data (43) di bawah ini.

- 43) *“Entah karena salah asuhan entah karena salah campuran, tapi anak itu sangat mengasingkan hidupnya. Berlain pemandangannya dengan kita, berlainan pendapatnya, berlainan perasaannya.”* (Moeis, 2006: 138)

Kutipan data (43) menunjukkan bahwa tokoh Hanafi sangat mengasingkan dirinya dari bangsanya secara total demi memposisikan dirinya sebagai bagian dari bangsa Eropa. Pengakuan dari tokoh Ibu Hanafi yang menyatakan bahwa pola pikir, dan perasaan Hanafi telah sepenuhnya memiliki perbedaan yang signifikan terhadap bangsanya dan cenderung bertolak belakang. Hal ini menunjukkan bahwa keberpihakan Hanafi dalam pola pikir Barat dan menjadikan bangsa Barat sebagai kiblat dari pandangan hidupnya.

44) *Dengan besluit Pemerintah telah diakui sama hak Hanafi, 'commies' pada departemen B.B. dengan hak bangsa Eropa, dengan memakai nama turunan 'Han,' dan diizinkan ia buat seterusnya memakai nama 'Christiaan Han'.* (Moeis, 2006: 141)

Kutipan data (44) menunjukkan pengakuan resmi Pemerintah Hindia Belanda kepada status baru Hanafi yang kini telah berpindah pada identitas Eropa. Dengan memiliki nama yang telah menunjukkan khas Eropa telah menguatkan bentuk pencapaian tokoh Hanafi dalam memposisikan sepenuhnya dirinya pada bangsa Eropa dan haknya pun telah disamakan dengan bangsa Eropa. Hal ini tentu telah sukses menutupi identitas Melayu pada dirinya dan tentu sebagai puncak dari bentuk peniruan terhadap bangsa Eropa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, diperoleh suatu gambaran wujud hibriditas dan mimikri pada novel tersebut terhadap tokoh utamanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan postkolonial hibriditas dan mimikri Homi K. Bhabha yang menelaah wujud hibriditas dan mimikri dalam bentuk pola pikir, perilaku, dan tindakan oleh tokoh Hanafi sebagai tokoh utama dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

Teori hibriditas berbicara mengenai kondisi persinggungan antara dua identitas sosial, politik, dan budaya yang akan menghasilkan sebuah persilangan dan percampuran antara keduanya terkhusus dalam lingkungan kolonial yang dimana ada dua pandangan bangsa yang berbeda antara Timur dan Barat yang mengakibatkan bangsa pribumi secara tidak langsung menerima adanya bentuk persinggungan dua identitas bangsa tersebut dan menjadikannya hidup dalam percampuran keduanya yang lebih dominan ditunjukkan dalam bentuk pola pikir. Sedangkan teori mimikri berbicara mengenai kondisi terjadinya bentuk peniruan identitas antara dua bangsa dalam hal ini bangsa pribumi meniru pada bangsa Barat sebagai pihak kolonial agar mendapatkan pengakuan sosial, politik, dan budaya yang sama dengannya yang lebih ditunjukkan pada bentuk perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat dilihat pada penelitian Debby Septia Clara, dkk (2020) yang menganalisis keseluruhan tokoh menggunakan teori postkolonialisme secara umum. Penelitian relevan yang sama dilakukan oleh Syahfitri Ramadhani (2018) yang menganalisis tokoh Hanafi dengan membongkar makna yang telah dibangun oleh pengarang dengan menggunakan teori dekonstruksi, selanjutnya, Rosliani (2012) pada penelitian tersebut menganalisis unsur hibriditas dan mimikri di dalam beberapa karya terbitan pada periode balai pustaka. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, beberapa penelitian menggunakan teori yang sama dan beberapa lainnya menggunakan objek penelitian yang sama yaitu novel *Salah Asuhan*. Berbeda pada penelitian ini, yang menganalisis hibriditas dan mimikri dari bentuk identitas secara khusus yang berfokus kepada tokoh Hanafi sebagai tokoh utama tanpa membandingkan dengan tokoh lainnya dan karya sastra yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Salah Asuhan* merupakan karya sastra yang menjadi media penyampaian ideologi postkolonialisme dalam hal resistensi hibriditas dan mimikri. Tokoh pribumi yang ditampilkan pada sebuah karya sastra postkolonial, dengan permasalahan krisis identitas yang masih eksis sampai pada zaman ini. Posisi tokoh pribumi dalam sebuah karya sastra postkolonial memberikan wujud representasi yang sangat jelas akan eksistensi sebuah bangsa pribumi, tidak hanya sebagai objek dari kolonialisasi, tetapi juga memiliki kedudukan yang harus dipertahankan dalam lingkungan tersebut dengan memberikan bentuk resistensi terhadap diri seorang tokoh pribumi tanpa adanya batasan dengan bangsa kolonial. Berikut uraian hasil penelitian berkaitan dengan hibriditas dan mimikri pada tokoh utama dalam novel salah asuhan karya Abdoel Moeis.

Hibriditas

Hibriditas adalah sudut pandang postkolonial yang membedakan antara bangsa Timur dan Barat yang melakukan sebuah persinggungan antara dua identitas kebangsaan tersebut sehingga melahirkan sintesis berupa sebuah percampuran antara keduanya yang melahirkan identitas baru dalam diri seorang pribumi. Hal tersebut dilakukan karena adanya unsur ketidaksengajaan yang dialami pada diri seorang pribumi dan juga boleh jadi dilakukan dengan sengaja demi tujuan mendapat pengakuan sosial dan hukum di dalam lingkungan pemerintahan kolonial. Oleh karena itu, tokoh Hanafi dalam novel *Salah Aasuhan* karya Abdoel Moeis melakukan bentuk perilaku, pola pikir, dan tindakan yang mengarah pada unsur-unsur hibriditas tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Hanafi berusaha menjadikan dirinya berdaptasi dengan dua identitas kebangsaan tersebut meskipun sifat identitas Belanda lebih dominan bepihak pada dirinya. Hanafi yang dikenal sebagai putra yang berkebangsaan Minangkabau lebih cenderung memasukkan segala unsur Eropa kedalam kehidupan dan adatnya dalam bentuk pergaulan hanya kepada bangsa Eropa meskipun masih memiliki ikatan pada status kebangsaan Minangkabau yang dimilikinya dan hal tersebut lebih ditunjukkan dalam cara tokoh Hanafi berpola pikir. Selain upaya tokoh Hanafi mencampurkan kedua identitas kebangsaan tersebut, Hanafi juga menunjukkannya dalam perbandingan antara adat bangsa Melayu Minangkabau dengan adat-adat Eropa, mulai dari adat perkawinan, kebiasaan, kepemilikan barang, dan norma-norma yang berlaku antara keduanya. Dengan hal tersebut maka wajarlah sifat tersebut berada dalam tokoh Hanafi karena didikan dan asuhan yang diterimanya sejak kecil adalah didikan bangsa Eropa dan sesuatu yang dibangun sejak dari kecil, tentunya akan tumbuh menjadi pola pikir dan keyakinan yang kuat pada diri seseorang. Oleh karena itu, tokoh Hanafi menginginkan pengakuan untuk dirinya sebagai seseorang yang sama haknya dengan bangsa Eropa di dalam kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda.

Pada tahun 2011, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rosliani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa terbitan novel Hindia Belanda memiliki kesamaan dalam alur penceritaan dan wujud hibriditas dan mimikri dalam berbagai aspek yang tampak kedua unsur tersebut nyaris melebur kedalam identitas bangsa yang terjajah. Sama halnya pada penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kaum pribumi yang direpresentasikan oleh tokoh Hanafi dengan sengaja melakukan pergeseran identitas kepada identitas bangsa Belanda sebagai bangsa Kolonial. Sikap tokoh Hanafi tersebut berusaha memangkas perbedaan dirinya yang pribumi dengan bangsa Eropa, namun tetap memberikan jarak yang jauh antara pribumi dan bangsa Eropa kepada bangsa pribumi lainnya.

Melalui (Solopos.com) pada tahun 2022, mengungkapkan bahwa kebanggaan akan menggunakan istilah bahasa asing pada fasilitas sekolah nasional menunjukkan bahwa menjadikan bahasa Indonesia berada pada posisi kelas dua yang kemudian sekolah tersebut mendidik pola pikir para siswa untuk lebih bangga menggunakan istilah bahasa

asing daripada bahasa Indonesia. Hal ini tentu menunjukkan sebuah hibriditas dalam bentuk penerimaan identitas ganda kepada sekolah tersebut sebagai sekolah yang menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Seperti yang tergambar dalam penelitian ini, tokoh Hanafi pada novel *Salah Asuhan* memiliki kebanggaan yang besar dalam memiliki identitas ganda dan berusaha diterapkannya pada lingkungan bangsa Minangkabau agar mau mencampurkan kebiasaan bangsa Eropa kedalam kebudayaannya.

Kebudayaan merupakan salah satu ruang intervensi dan agonisme kolonial, dan hal ini diwujudkan oleh keinginan hibriditas yang tidak dapat diprediksi dan bersifat parsial. Telah menjadi hal yang wajar bilamana dalam perspektif hibriditas yang disorot adalah kebudayaan dan dengan kebudayaan suatu bangsa yang dikuasai dapat dimainkan oleh kegiatan kolonial ini. Seperti dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis bahwa kebudayaan Melayu Minangkabau menjadi latar kebudayaan yang telah dimodifikasi oleh kegiatan kolonialisme dan nyata ditunjukkan dari seorang tokoh Hanafi. Meskipun dalam realita pada perspektif lain bahwa Hanafi juga merupakan korban dari eksploitasi kolonial tersebut. Ranah kebudayaan menjadi posisi yang paling vital dalam mengalihkan suatu identitas pribadi ataupun identitas bangsa dan hal ini telah diwujudkan dalam novel *Salah Asuhan* bahwa bangsa kolonial telah berhasil memainkan kebudayaan Melayu dan memodifikasi sedemikian rupa melalui seorang tokoh Hanafi.

Identitas Melayu dan Belanda (Eropa) merupakan kedua hal inti yang dipermasalahan dalam penelitian novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis ini. Kehadiran hibriditas ketengah permasalahan kedua budaya tersebut bukanlah sebagai pihak ketiga dalam pemberian kebenaran untuk menuntaskan ketegangan, akan tetapi lebih kepada wadah dalam mengungkapkan relativisme identitas kebudayaan pada latar novel tersebut. Hibriditas hadir ke dalam wacana ketegangan kedua kebudayaan antara Melayu dan Eropa sebagai metafora dalam memperjelas permasalahan yang terjadi pada novel *Salah Asuhan* tersebut yang kemudian tokoh Hanafi ditunjukkan melakukan percampuran identitas Melayu dan Belanda.

Seperti yang telah dipahami dari salah satu deskripsi hibriditas Homi K. Bhabha bahwa hibriditas cenderung menunjukkan bentuk sifat deformasi dari pelakunya dan hal ini tentu jelas ditunjukkan oleh tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis yang menayangkan beberapa perilaku kontroversial terhadap adat kebudayaan Minangkabau melalui bentuk hibriditas yang ia tunjukkan. Semua wujud percampuran yang ditunjukkan tokoh Hanafi mengarah pada hal yang negatif yang telah ditransformasikan dari hal yang seharusnya positif. Seperti pada saat Hanafi berbangga memiliki atribut Belanda pada dirinya melalui ilmu pengetahuan, pergaulan, dan cara bergayanya yang kemudian dengan hal tersebut menimbulkan pola pikir pada Hanafi bahwa dirinya jauh lebih baik daripada bangsa Minangkabau tak terkecuali pada ibunya sendiri. Dari percampuran itulah yang mengubah perlakuan Hanafi kepada ibunya yang semestinya positif menjadi pada perlakuan negatif.

Sebagai salah satu tujuan kegiatan kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa adalah menyebarkan ideologi dan kebudayaan mereka. Hal ini dapat dikatakan secara jelas bahwa salah satu tujuan kolonialisme adalah menciptakan pola hibriditas kepada bangsa pribumi yang dijajahnya. Seperti yang diungkapkan Bhabha dalam beberapa tulisannya bahwa tahapan untuk menyebarkan ideologi dan kebudayaannya yaitu dengan terlebih dahulu melalui penciptaan lingkungan kolonial yang diskriminatif, ketika bangsa pribumi merasa tersisihkan dari perlakuan diskriminatif tersebut, maka dengan mudah menghagemoni pola pikir bangsa pribumi dengan perlahan mengambil kebudayaan mereka (bangsa kolonial) sebagai suatu identitas baru tanpa menghilangkan identitas kepribumiannya dan kemudian menghasilkan sebuah bentuk hibriditas pada lingkungan kebudayaan pribumi yang didudukinya. Hal ini terlihat dalam novel *Salah Asuhan* yang menunjukan ketidaksenangan ayah Corrie jika anaknya bergaul apalagi

diperisterikan oleh Hanafi dan hal ini pun diketahui oleh Hanafi yang kemudian melanggengkan dirinya kerap kali melakukan bentuk hibriditas agar dapat diakui.

Bentuk hibriditas yang ditunjukkan oleh tokoh Hanafi lebih dominan berbentuk suatu perbandingan antara bangsa Melayu kepada bangsa Eropa dan menganggap memiliki identitas Eropa adalah sesuatu hal yang lebih baik daripada beridentitaskan sebagai Melayu pribumi, serta menyandingkan perangkat kebudayaan Melayu Minangkabau dengan atribut bangsa Belanda. Hal ini tentu merupakan tidak mudah bagi Hanafi dalam mewujudkan sebuah hibriditas dilingkungannya karena menimbulkan reaksi kecaman dari penduduk bangsa pribumi lainnya karena dinilai bertentangan dan menjadi sebuah hama bagi pemikiran bangsa Melayu Minangkabau.

Sebuah puncak dari wujud hibriditas pada masyarakat pribumi adalah menjadikan identitas kepribumiannya berada pada kelas kedua dan menjadikan identitas Eropa yang diadopsinya menjadi identitas utama sehingga memunculkan kebanggaan yang besar terhadap identitas Eropanya. Seperti pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa novel *Salah Asuhan* mengungkapkan situasi tokoh pribumi yang ditampilkan melalui tokoh Hanafi sebagai sosok yang bangga akan sifat kebelandaan yang dimilikinya dengan kerap kali memperdebatkan dan membandingkan hal tersebut kepada tokoh lainnya, dan hal tersebut terjadi karena adanya persilangan identitas yang dialaminya secara intens dalam lingkungan dan kehidupannya sehari-hari sehingga timbullah rasa nyaman akan hal yang berbau Belanda yang telah dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian, hibriditas merupakan suatu alat kaum Pribumi dalam upaya mewujudkan resistensi agar hidup bebas tanpa adanya perbedaan kelas sosial antara pribumi dan bangsa kolonial Belanda dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis melalui sosok tokoh Hanafi. Tokoh Hanafi menunjukkan bahwa bangsa pribumi selayaknya harus memiliki identitas ganda dalam meminimalisir perbedaan yang jauh antara bangsa pribumi dan bangsa Eropa.

Mimikri

Dalam teori postkolonial, mimikri merupakan sebuah komponen penting dalam mengupas wacana kolonialisme yang berbentuk persinggungan dua identitas kebangsaan dalam bentuk sebuah peniruan bangsa pribumi terhadap pandangan politik, budaya, dan status sosial bangsa Belanda sebagai bangsa yang menjajah. Hal tersebut tentunya dilakukan dengan unsur kesengajaan pada diri seorang pribumi demi mendapatkan pengakuan sosial di lingkungan pemerintahan bangsa kolonial. Maka dari itu, dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis melakukan bentuk perilaku, dan tindakan yang menunjukkan pada unsur-unsur mimikri tersebut yang ditampilkan oleh tokoh Hanafi.

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Salah Asuhan*, peneliti menemukan bahwa tokoh Hanafi telah menjadikan status bangsa Eropa menjadi identitas utama bagi dirinya dengan cara meniru segala bentuk kebiasaan bangsa Eropa. Sama halnya dengan hibriditas, sikap persinggungan dua identitas kebangsaan tersebut merupakan bentuk gejala yang ditimbulkan dari lingkungan pergaulan yang dialami oleh tokoh Hanafi. Keyakinan yang dimiliki tokoh Hanafi akan derajat bangsa Eropa lebih tinggi dari bangsa pribumi menjadi penyebab Hanafi melakukan segala bentuk peniruan tersebut. Hanafi berkeinginan untuk lepas dari identitas Minangkabau yang dimilikinya serta ada-adat Minangkabau yang mengatur dirinya dengan menyatakan bahwa menjadi Pribumi sepenuhnya adalah sebuah langkah untuk tetap menjadi orang kuno.

Dalam novel *Salah Asuhan*, perilaku Hanafi untuk menjadi seorang Belanda ditunjukkan dari keyakinan yang dimiliki yang mana dirinya menyesal dilahirkan sebagai seorang pribumi karena hal tersebut membuat kehidupannya terasa sempit untuk mendapatkan hak yang sama dilingkungan bangsa Eropa. Mengasingkan diri dari bangsanya merupakan salah satu cara yang juga ditunjukkan oleh tokoh Hanafi untuk membuktikan dirinya tidak setuju dengan bangsa pribumi, hal ini menurutnya akan

menjadi pertimbangan bangsa Eropa untuk disamakan haknya dan diakui sebagai bagian dari bangsa Eropa. Dengan demikian, menjadi sebuah langkah bagi Hanafi untuk memilih hidup dengan kebiasaan Eropa dan meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang Eropa sehingga semakin mengaburkan identitas kepribumian yang dimilikinya.

Selain dari faktor didikan sejak kecil dan faktor lingkungan pergaulan, penyebab seorang pribumi menjadi seorang yang melakukan bentuk mimikri pada identitas yang dimilikinya juga disebabkan karena faktor pemerintahan yang menguasai kehidupannya yang tentu dalam hal ini adalah pemerintahan oleh bangsa kolonial Belanda. Maka dari hal tersebut juga menjadi faktor yang kuat bagi tokoh Hanafi menjadi seorang pribumi yang melakukan bentuk mimikri. Dalam novel *Salah Asuhan* yang menjadi latar kekuasaan pada pemerintahan dikehidupan pribumi tersebut adalah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda dan karena kekuasaan kolonial tersebut menjadikan Hanafi telah mengalami pergeseran identitas karena pengaruh kuat dari sebuah kekuasaan yang menaunginya.

Dilansir dari (Solopos.com, 2022) yang menyebutkan bahwa ditemukannya sekolah yang secara tidak sengaja mengarahkan siswanya pada bentuk perilaku mimikri dengan memiliki rasa bangga akan penggunaan bahasa Inggris, dan hal tersebut tentunya diharapkan agar sekolah tersebut memunculkan sebuah citra dipandangan khalayak bahwa sekolah tersebut beridentitaskan dengan bahasa Inggris-nya. Sama halnya dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa salah satu bentuk pencapaian dari mimikri adalah dengan memunculkan citra yang melekat pada diri seorang tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* yang ditunjukkan dari beberapa reaksi tokoh lainnya atas sifat kebelandaan yang dimiliki oleh tokoh Hanafi.

Seperti yang telah dipahami bahwa mimikri dikenal sebagai subjek perbedaan yang hampir sama tetapi tidak sepenuhnya. Artinya ada dua komponen yang berusaha dijadikan serupa namun tidak sama secara total. Hal ini terlihat dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis yang ditunjukkan oleh tokoh Hanafi yang berusaha menyerupai suatu identitas kebudayaan tertentu dalam hal ini identitas Eropa yang kemudian diadopsinya menjadi gaya hidup pribadinya dan menganggap dirinya adalah orang Eropa meskipun hal tersebut tidak menghilangkan citranya sebagai bangsa Melayu pada perspektif orang bangsa kolonial di masa itu.

Mimikri juga dipahami sebagai sebuah wujud kamufase, bukan sebagai harmonisasi penindasan perbedaan. Hal ini ditemukan dengan jelas dari hasil uraian data pada novel *Salah Asuhan* yang menampilkan tokoh Hanafi mengubah identitas kebangsaannya sebagai bangsa Minangkabau menjadi seorang yang beridentitaskan Eropa dengan perubahan nama menjadi *Christian Han* dan statusnya menjadi disamakan dengan bangsa Eropa. Selain itu, isi dari novel *Salah Asuhan* tidak menunjukkan perilaku mimikri yang dilakukan oleh tokoh Hanafi dijadikan sebuah alat bangsa kolonial dalam melakukan suatu penindasan terhadap pribumi lainnya, melainkan mimikri inilah merupakan hasil dari sebuah pengaruh kegiatan kolonial.

Dasar mimikri adalah berbentuk *kehadiran parsial*. Ini merupakan keinginan yang membalik dari penyesuaian pihak terjajah yang menghadirkan visi parsial atas kehadiran pihak penjajah. Tokoh Hanafi mewujudkan hal tersebut melalui didikan yang dia terima sejak kecil dari orang Belanda karena sejak Hanafi kecil, Ibu Hanafi berkeyakinan bahwa kehadiran bangsa Belanda dalam mendidik anaknya akan memberikan sesuatu yang menjanjikan di masa depan anaknya (Hanafi). Kemudian ketika Hanafi telah menjadi dewasa, Hanafi menggantungkan dirinya pada pekerjaan untuk kepentingan bangsa Belanda dengan bekerja suatu perusahaan milik bangsa kolonial dan memberikan andil bangsa Belanda dalam mengembangkan pendidikannya yang terlihat Hanafi bersekolah di sekolah elit Belanda.

Dari hasil novel yang diteliti, tokoh Hanafi adalah sosok yang merasa tertekan dengan aturan-aturan adat Minangkabau yang masih mencakupi dirinya karena dengan

didikan dan pergaulan dari bangsa Eropa yang sudah lama menaunginya, maka tokoh Hanafi tentu merasa lebih nyaman dengan lingkungan Eropa tersebut. Sehingga segala bentuk peniruan kepada kebiasaan bangsa Belanda dilakukannya karena dianggap lebih sesuai dengan dirinya yang sudah menganggap bangsa Belanda sebagai bangsanya.

Dalam kehidupan kolonial, seorang pribumi mendapat pengakuan dan kesamaan hak bilamana adat, budaya, dan keyakinan bangsa kolonial dijadikan sebagai gaya hidup. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* yang menyerupai bangsa Belanda bahkan menginginkan kesamaan hak dengan orang Belanda dan mengganti keyakinan ketuhanan yang dianut oleh bangsa Minangkabau menjadi keyakinan ketuhanan yang dianut oleh bangsa Eropa yang ditandai dengan perubahan namanya menjadi *Christian Han* yang ditunjukkan dari perubahan status kebangsaannya secara resmi diakui oleh pemerintah Hindia Belanda, dan pengakuan resmi tersebut merupakan puncak tujuan dari perilaku mimikri tersebut. Dan hal tersebut semakin memisahkan jauh Hanafi dari bangsanya.

Novel *Salah Asuhan* merupakan novel yang sarat akan nilai postkolonial. Novel yang menceritakan tentang tokoh Hanafi yang memiliki ambisi besar untuk diakui sebagai orang Belanda dan menentang adat Melayu Minangkabau akibat dari dibesarkan pada lingkungan yang bertolak belakang dengan didikan bangsa Belanda sebagai bangsa penjajah yang tentu saja bertolak belakang dengan adat Pribumi Minangkabau, maka disebutlah sebagai akibat dari salah asuhan. Novel ini juga tidak menyampingkan salah satu ambisi Hanafi untuk beristrikan orang Belanda yang dimana ambisi tersebut mendapat pertentangan dan kecaman keras dari pihak bangsa Belanda karena telah menyalahi aturan kolonial yang tidak membenarkan laki-laki Pribumi menikahi seorang perempuan Belanda karena dianggapnya sebuah penghinaan terhadap bangsa Belanda dan menurunkan kasta perempuan Belanda.

Novel *Salah Asuhan* memberikan kepada masyarakat tentang pentingnya mempertahankan identitas kebangsaan dan kebudayaan agar tidak terkikis oleh pengaruh-pengaruh yang berasal dari bangsa luar. Novel ini juga memberikan gambaran kepada masyarakat tentang asal usul bangsa ini memiliki sedikit kesamaan dengan kebiasaan Indonesia serta adanya sedikit kesamaan serapan bahasa dari bangsa Belanda yang pernah berhasil melakukan kolonisasi. Hal ini juga menjadi gambaran yang membangun pola pikir dan keyakinan masyarakat lokal terhadap sesuatu yang bersumber dari Barat karena sisa kekuasaan kolonial dimasa lalu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai hibriditas dan mimikri pada tokoh utama dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis menggunakan pendekatan hibriditas dan mimikri, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk hibriditas yang dilakukan oleh tokoh Hanafi sebagai tokoh utama pribumi dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis adalah upaya tokoh Hanafi yang selalu mencampurkan segala bentuk unsur-unsur bangsa Eropa kedalam kebudayaan bangsanya sebagai bangsa Minangkabau yang ditunjukkan dari bentuk pola pikir keyakinan mengenai adat, cara berpakaian, berbahasa, serta simbol-simbol Eropa kedalam bangsa Minangkabau. Selain bentuk percampuran, tokoh Hanafi juga mewujudkannya dalam bentuk perdebatan dalam membandingkan bangsa Eropa dan Melayu.

Kedua, bentuk mimikri yang dilakukan oleh tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis adalah dengan bentuk pergaulan yang dimiliki oleh tokoh Hanafi terkhusus kepada orang-orang Eropa saja yang mengakibatkan tingkah laku Hanafi terkonsep pada kebudayaan Eropa sehingga menimbulkan gaya hidup yang sepenuhnya telah serupa dengan bangsa Eropa dan memiliki pola pikir bahwa bangsa

Eropa jauh lebih mulia dan bagus ketimbang bangsanya sendiri. Bentuk pola pikir yang terkonep pada bangsa Eropa itulah maka Hanafi melakukan bentuk mimikri yang paling tinggi dan nyata dengan mengubah status kebangsaan yang dimilikinya dari bangsa Minangkabau menjadi bangsa Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Clara, Debby Sebtia., Chanafiah, Yayah., & Agustiana, Emi. (2020). Kajian Postkolonial dalam *Salah Asuhan Karya* Abdoel Moeis. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 4(2), 157-165.
- Dermawan, Rusdian Noor., & Santoso, Joko. (2017). Mimikri dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme dalam Novel *Jejak Langkah Karya* Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial. *CARAKA*: 4(1), 33-58.
- Fajar, Yusri. (2011). Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer. *LITERASI*.1(2), 178-186.
- Hartono. (2005). Mimikri Pribumi Terhadap Kolonialisme Belanda dalam Novel *Siti Nurbaya Karya* Marah Rusli. *DIKSI*. 12(2), 248-266.
- Irawan, Yudhi. (2015). Legitimasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Babad: Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Babad Pakualaman. *Jumantara*. 6(2), 157-172.
- Kusumaningrum, Ayu Fitri. (2019). Krisis Identitas Dalam Cerpen *A Pair Of Jeans Karya* Qaisra Shahraz. *POETIKA: Jurnal Ilmu Sastra*. VII(1), 51-62.
- Magistra, Fatia Nur Ilmi. (2018). Kajian Post-Kolonialisme Pada Media dalam-Ruangdi Jogja City Mall. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Novtarianggi, Gina., Sulanjari, Bambang., Alfiah. (2020). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel *Kirti Njunjung Drajat Karya* R. Tg. Jasawidagda: Kajian Postkolonialisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya*.2(1), 27-34.
- Ramadhani, Syahfitri. (2018). Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel *Salah Asuhan Karya* Abdoel Moeis. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*.
- Rosliani. (2012). Mimikri dan Hibriditas Novel Hindia Belanda: Kajian Postkolonialisme. *SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA*.
- Solopos.com. (2022). Mimbar Guru: Hibriditas dan Mimikri di Fasilitas Sekolah <https://sekolah.solopos.com/mimbar-guru-hibriditas-dan-mimikri-di-fasilitas-sekolah-1259920>
- Taum, Yosep Yapi. (2017). *Impla-Impla Hindia Imperial* Jathee dalam Perspektif Postkolonial Homi K. Bhabha. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESSIS*. 11(2), 68-77.
- Wardani, Kadek Devi Kalfika Anggria. (2018). Mimikri dan Hibriditas Novel *Para Priyayi (Kajian Poskolonial)*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*. 2(2), 50-61.